

---

## Dominasi Musik Barat pada Ujian Tugas Akhir Mahasiswa Prodi Angklung dan Musik Bambu

Whayan Christiana

1Prodi Angklung dan Musik Bambu Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

---

| Diterima 20 Januari 2021 | Disetujui 29 April 2021 | Diterbitkan Juni 2021 |

---

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan dikotomi antara musik diatonis dan pentatonis yang ada di Program Studi Angklung dan Musik Bambu Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Penelitian ini mencoba menemukan akar masalah pada mahasiswa dan untuk menemukan hubungan antara pengalaman dan minat mereka pada musik barat yang mendominasi pertunjukan dalam membuat karya ujian tugas akhir. Penelitian ini juga mencoba melihat masalah lain yang muncul seperti masalah sarana dan prasarana yang ada di Prodi Bambu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai data lapangan, dan telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sesuai dengan prinsip metode kualitatif, penelitian ini akan memberikan data secara ilmiah. Pada realitanya, hanya sedikit dari mahasiswa yang tertarik pada musik tradisional untuk materi ujian tugas akhir. Berdasarkan penelitian ini, maka kita akan tahu bahwa faktor lingkungan mahasiswa sebelum mereka memasuki ISBI dan lingkungan setelah masuk ISBI akan menjadi faktor utama dalam memilih minat. Jenis musik pentatonik yang tidak akrab di telinga mereka, mata pelajaran tradisional yang selalu monoton dan membosankan, menjadi salah satu alasan mahasiswa untuk "menghindari" musik pentatonis. Kesimpulan penelitian ini menggaris bawahi bahwa penelitian ini bukan tentang materi mata kuliah, tetapi para dosen. Kritik utama adalah tentang kemampuan dosen musik tradisional dalam memberikan metode pembelajaran untuk memompa semangat para mahasiswa. Hal ini dikarenakan jaman sekarang berbeda dengan jaman dulu yang artinya musik itu harus dinamis berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Diharapkan dengan metode yang tepat akan memenuhi tujuan kurikulum yang menguatkan kreativitas pengembangan seni tradisi.

**Kata kunci:** Dominasi, Musik Diatonis, Lingkungan

---

### Abstract

*This research intend to disclose the dichotomy between diatonic and pentatonic music appeared in Bamboo Departement of ISBI Bandung. This study tries to find the root of problem inside the students and to find the relationship between their experience and interest in western music which dominating their final exam performances. This study also tries to see another problem appear such as instruments and equipments problem in Bamboo Departement as students studytools. This research was conducted using data collection techniques as field data, and has been conducted using phenomenological approach. In accordance with the principles of qualitative methods, this study will provide scientific data. In reality, few of the students are interested in traditional music for final assignment exam material. Based on this research, we will know that student environmental factors before they enter ISBI and the environment after entering ISBI will be the main factors in choosing interests. The kind of pentatonic music that is not familiar to their ears, traditional subjects that are always monotonous and boring, is one of the reasons students to "avoid" pentatonic music. The conclusion of this study underlines that this research is not about subject matter, but lecturers. The main criticism is about the ability of traditional music lecturers in providing learning methods to pump up the spirit of the students. This is because today is different from the old days which means that music must dynamically change according to the*

---

*development of the times. It is expected that the right method will meet the curriculum objectives that strengthen the creativity of traditional art development.*

**Keywords:** *Domination, Diatonic music, society*

---

whayanchristiana212@gmail.com

Prodi Angklung dan Musik Bambu Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

JL. Buah Batu No 212 Bandung

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki ragam musik tradisional nusantara yang sangat kaya dan berkualitas. Namun kehadiran dan perkembangan musik barat (musik diatonic) saat ini sangat dikhawatirkan mampu mengikis keberadaan musik tradisional yang ada di Indonesia. Para generasi muda saat ini sudah mulai meninggalkan musik tradisi yang notabene merupakan salah satu identitas sebuah negara. Padahal seharusnya keanekaragaman jenis musik nusantara inilah yang menjadi sumber kekuatan lokal yang bisa mendunia. Namun demikian, menentukan sebuah pilihan merupakan hak asasi setiap manusia, termasuk dalam memilih selera musik. Dalam menentukan sebuah minat, tentunya banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Disinilah seharusnya peran perguruan tinggi seni. Sebagai wadah pendidikan dan pelestarian seni budaya, sudah seharusnya perguruan tinggi seni memiliki strategi-strategi yang jitu untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan keberadaan seni tradisi yang ada. Mencoba untuk membangun pola pikir yang disesuaikan dengan perkembangan jaman tanpa meninggalkan unsur-unsur lokal adalah modal yang sangat membantu dalam upaya melawan arus perkembangan zaman yang serba modern. Kebutuhan sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang sangat penting sebagai penunjang proses pembelajaran.

ISBI Bandung adalah sebuah perguruan tinggi seni yang memiliki benang merah kesenian tradisi. ISBI Bandung memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam rangka mempertahankan kelestarian budaya. Karena hanya melalui perguruan tinggi seni inilah warisan budaya lokal dapat terpelihara. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki prodi karawitan dan musik bambu, maka semakin jelas bahwa ISBI Bandung merupakan salah satu konservatori budaya lokal khususnya seni tradisi Jawa Barat.

Salah satu Program Studi di ISBI Bandung yang terhitung masih sangat muda adalah Program Studi Angklung dan Musik Bambu. Program Studi Angklung dan Musik Bambu ini didirikan atas mandat Kemenristek pada tahun 2011 dan mulai dibuka untuk mahasiswa pada tahun 2012. Kemenristek memberikan mandat untuk mendirikan sebuah Program Studi Angklung

dan Musik Bambu ini setelah angklung ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tanggal 18 November tahun 2010 di Nairobi, Kenya. Angklung ditetapkan sebagai *“Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity”* (Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia). Angklung yang merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat ini dinilai dan ditetapkan dalam Sidang ke-5 Komite Antar-Pemerintah tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (*Inter-Governmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (IGC-ICH)). Menurut UNESCO, angklung memenuhi kriteria sebagai warisan budaya takbenda dunia antara lain karena angklung merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jawa Barat dan Banten. Seni musik ini mengandung nilai-nilai dasar kerjasama, saling menghormati dan keharmonisan sosial.

Sejak berdirinya Program Studi ini, maka secara otomatis segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran harus segera dipersiapkan dengan baik, termasuk kebutuhan sarana dan prasarana. Selain sarana dan prasarana, kurikulum juga harus dipersiapkan dengan matang, termasuk menitikberatkan ranah tradisi dalam proses pembelajaran, yaitu musik pentatonis. Sampai saat ini, fokus materi tradisi masih dalam wilayah tradisi Sunda, Jawa dan Bali. Secara persentase, bobot sebaran mata kuliah yang ada di Program Studi Angklung dan Musik Bambu mengenai musik barat dan musik tradisional masih sangat seimbang, yaitu 50% lebih musik tradisional dan 50% non tradisional (diatonis atau barat). Dengan adanya dua ranah musik yang berbeda ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami masing-masing karakteristik musik pentatonis dan diatonis, baik dari sisi praktik maupun teori. Ada dua minat yang harus dipilih mahasiswa Angklung dan Musik Bambu sebagai syarat untuk melaksanakan tugas akhir, yaitu Komposisi dan Aransemen. Dengan dua pilihan minat ini, diharapkan mahasiswa mampu mengasah kreativitas dalam bermain instrumen musik bambu serta mampu mempertanggungjawabkan karya mereka secara akademik.

Namun sangat mengkhawatirkan mendapatkan fakta bahwa, sarana dan prasarana yang tersedia di Program Studi Angklung dan Musik Bambu sebagai penunjang perkuliahan sangatlah terbatas. Jumlah instrumen dan keterbatasan ruangan yang sangat minim dan tidak memadai jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa - walaupun jumlah mahasiswa juga masih tergolong sedikit - merupakan salah satu penghambat mahasiswa untuk melakukan eksplorasi. Hal inilah yang mungkin sedikit banyak mempengaruhi hasil karya mahasiswa ke dalam ranah musik diatonis atau musik barat. Selain dari faktor minimnya sarana prasarana, faktor lain yang juga bisa mempengaruhi minat ke arah musik barat adalah lingkungan sosial mahasiswa. Kemajuan zaman dan teknologi yang berhubungan dengan musik juga sangat berperan. Fenomena seperti ini sangat disayangkan mengingat sebuah perguruan tinggi seni yang menitikberatkan seni tradisi

sebagai benang merah justru menghasilkan capaian ujian tugas akhir yang lebih mengarah pada seni non tradisi.

Dengan berjalannya waktu, penulis meyakini bahwa suatu saat kesenian tradisi, khususnya musik tradisi, hanya akan menjadi pelengkap saja di dalam proses konservasinya, dengan kata lain mempelajari kesenian tradisi hanya sebatas menambah khasanah pengetahuan saja. Berangkat dari permasalahan inilah penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang dominasi minat musik barat terhadap ujian tugas akhir mahasiswa Program Studi Angklung dan Musik Bambu. Penelitian ini akan dilakukan pada lingkup mahasiswa Program Studi Angklung dan Musik Bambu yang melibatkan alumni dan mahasiswa yang masih aktif di semester akhir yang akan melaksanakan ujian tugas akhir.

## **B. METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif dengan memberikan data secara ilmiah. Adapun yang menjadi narasumber dari penelitian ini adalah alumni mahasiswa Angklung dan Musik Bambu angkatan pertama dan kedua. Selain itu sumber juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa dosen. Adapun lokasi penelitian dilakukan di kampus ISBI Bandung di Prodi Angklung dan Musik Bambu. Secara garis besar, pengumpulan data lapangan ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumen dan diskusi. Wawancara dilakukan pada setiap individu alumni mahasiswa dan dosen yang menjadi narasumber.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan zaman yang semakin maju menyebabkan minat manusia akan hal – hal tertentu juga semakin variatif. Termasuk juga minat mahasiswa yang menghadapi tugas akhir di Prodi Bambu. Penulis menganalisis bahwa konten musik barat sering digunakan oleh mahasiswa sebagai materi ujian tugas akhir mereka. Hal ini tentu saja disebabkan oleh minat mereka pada musik barat.

W. S Winkel mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (1983 : 38), sedangkan menurut Witherington (1985 : 38) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2002:68) definisi minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan

akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Minat dapat diartikan sebagai “Kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, tertarik, perhatian, gairah dan keinginan”. Pendapat lain tentang pengertian minat yaitu yang diungkapkan oleh T. Albertus yang diterjemahkan Sardiman A.M, minat adalah “Kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal maupun situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya” (2006:32).

Menurut Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2003:57) minat adalah “Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Sedangkan menurut Holland yang dikutip oleh Djaali (2007:122) mengatakan bahwa “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat diartikan bahwa minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang menimbulkan keinginan seseorang untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek akan cenderung merasa senang bila berkecimpung di dalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memberikan perhatian yang besar terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut.

Menurut Milton (1961:397) minat dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- Minat subyektif: Perasaan yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu yang bersifat menyenangkan.
- Minat obyektif: Reaksi yang merangsang kegiatan-kegiatan dalam lingkungannya.

Sementara menurut Samsudin (1961: 8) minat jika dilihat dari segi timbulnya terdiri dari dua macam yaitu:

- Minat spontan: minat yang timbul dengan sendirinya secara langsung.
- Minat yang disengaja: minat yang dimiliki karena dibangkitkan atau ditimbulkan.

Lalu kira-kira faktor apa yang menyebabkan musik barat seolah-olah menjadi primadona di garapan karya akhir mahasiswa? Apakah ini murni karena minat mahasiswa atau karena faktor lain yang mungkin muncul sebagai alasan yang bisa kita terima dengan akal sehat kita?

Untuk memudahkan dan mengarahkan pembahasan masalah, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswa lebih memilih konten musik barat sebagai capaian tugas akhir?

2. Konten musik barat apa yang sering dipergunakan dalam menyusun karya tugas akhir?

Secara garis besar pengumpulan data lapangan ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumen dan diskusi. Wawancara dilakukan pada setiap individu mahasiswa yang sudah menjadi alumni. Dalam penelitian ini, data wawancara diwakili oleh alumni angkatan pertama saja. Khusus untuk alumni, observasi dilakukan sesuai dengan domisili mereka sekarang. Teknik dokumen dikaitkan dengan dokumen pribadi dan dokumen formal yang ada di Prodi Angklung dan Musik Bambu. Diskusi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa mahasiswa yang relevan dengan penelitian ini, maka informasi akan diperoleh dari hasil diskusi ini. Metode dan teknik di atas juga ditunjang dengan sejumlah instrumen yang relevan, seperti pedoman wawancara, alat rekam, kamera foto, serta alat-alat untuk mencatat dan sebagainya (Kutha Ratna, 2010: 511). Pengumpulan data akan dianggap sudah selesai apabila data yang diperoleh peneliti Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Bimo Walgito 1981: 38). Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan yang meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Penulis telah mengedarkan kuisioner kepada 17 orang mahasiswa dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswa lebih memilih konten musik barat sebagai capaian tugas akhir?
  2. Apa faktor dari dalam kampus dan apa faktor dari luar kampus yang mempengaruhi minat itu?
- Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, didapatkan jawaban yang penulis rangkum dalam bentuk narasi sebagai berikut:

Untuk pertanyaan pertama, alasan mahasiswa yang memilih musik barat sebagai capaian tugas akhirnya kebanyakan karena referensi mereka sebelum masuk ke ISBI adalah musik barat. Kebanyakan dari mereka memulai bermusik melalui band-band sekolah mereka, atau basic instrument yang mereka pelajari sebelumnya adalah instrumen-instrumen barat seperti gitar, piano, dll. Sebagian dari mereka merasa lebih nyaman atau akrab dengan tangga nada diatonis, karena musik barat lebih terstruktur dalam teorinya, sehingga walaupun mereka berusaha untuk melakukan pendekatan terhadap nada pentatonis di tugas akhir, tetap saja instrument yang digunakan adalah instrumen barat. Permasalahan umum inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi Prodi Angklung dan Musik Bambu untuk bisa bekerja lebih keras lagi memperkenalkan instrumen tradisi, bukan bagi mahasiswa semester baru, tetapi di pendidikan dasar dan menengah.

Jawaban dari pertanyaan kedua lebih banyak menyoroti factor internal kampus dengan materi perkuliahan tradisinya yang cenderung monoton dan membosankan, kebanyakan materi hanya bersifat peniruan. Faktor berikutnya adalah tidak banyaknya jumlah mahasiswa yang memahami konten tradisi di Prodi Angklung dan Bambu, berbeda dari mahasiswa Karawitan. Sorotan juga mengarah kepada peralatan pendukung di Prodi Angklung dan Bambu yang minim dan kurang memadai. Sementara itu faktor eksternal yang mempengaruhi cenderung menyoroti masalah-masalah seperti musik tradisi yang kurang eksploratif, kemudian faktor life style yang lebih menyukai musik barat, hingga kebiasaan telinga dalam mengapresiasi jenis musik.

Hasil data wawancara sementara dari narasumber diperoleh bahwa dominasi minat musik barat pada capaian tugas akhir prodi bambu diantaranya disebabkan oleh latar belakang mahasiswa, lingkungan intern kampus (materi pembelajaran, kualitas pembelajaran mata kuliah serta sarana pendukung) dan lingkungan ekstern kampus (keluarga, masyarakat, komunitas, tehnologi serta gaya hidup). Berikut ini saya lampirkan bagan hasil alur penelitian.

NO.	MINAT MAHASISWA	LINGKUNGAN	SARANA	MATERI KULIAH
1.	Musik Barat	Mahasiswa mempelajari musik barat sebelum masuk ke ISBI	Mahasiswa selalu membawa alat musik barat ke kampus, seperti gitar, biola, dll	Perbandingan persentase musik barat dan tradisional 50%-50%
2.		Mahasiswa merasa teori musik barat lebih variatif	-	Mahasiswa merasa dosen pengajar musik barat lebih variatif dalam mengajar
3.		Life style mahasiswa yang cenderung kebarat-baratan	-	Kampus kurang mengakomodir perkembangan zaman
4.		Penggunaan akses internet untuk mendapatkan referensi musik barat	-	-

NO.	MINAT MAHASISWA	LINGKUNGAN	SARANA	MATERI KULIAH
1.	Musik Tradisional	Adanya cita rasa persaingan antara musik tradisional yang didapat di kampus dengan musik barat yang diapresiasi di luar kampus	Kurangnya alat tradisi di kampus, sehingga mahasiswa dengan basic musik barat merasa kebingungan	Pengajar musik tradisi lebih cenderung mengajarkan pakem-pakem
2.		Kurangnya wadah perform untuk mahasiswa tradisi	-	Performance hanya jika ujian
3.		Lebih cenderung menggunakan musik diatonic untuk karya akhir	Kurangnya eksplorasi alat di kampus	Dosen pengajar cenderung membosankan

Peta permasalahan secara umum telah penulis lampirkan di dalam deskripsi hasil alur penelitian. Masalah-masalah yang muncul ini perlahan-lahan akan berkembang menjadi sangat serius apabila hal ini juga tidak disikapi dengan serius. Maka penulis menawarkan beberapa pendekatan yang juga dapat dijadikan solusi bagi masalah ini.

### 1. Lingkungan Internal dan Eksternal Mahasiswa

Seperti yang telah dijelaskan dalam item sebelumnya mengenai minat, maka di ISBI, minat mahasiswa juga akan selalu terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka. Perbenturan yang selalu dihadapi oleh mahasiswa yang mempelajari musik barat dan tradisional sebagai dasar keilmuan dan keahlian mereka seringkali adalah faktor-faktor sederhana yang ternyata berdampak besar dalam perjalanan mereka. Arus besar yang menyeret mereka adalah adanya dikotomi antara musik barat dan musik tradisional yang akhirnya memaksa mereka untuk masuk

pada pusaran arus tersebut. Life style yang kebarat-baratan sebagai penanda zaman juga adalah bagian dari arus dikotomi itu sendiri, sehingga menyebabkan posisi musik tradisional terpojok di sekitar kampus seni dan sanggar saja. Hal ini masih ditambah dengan akses internet dan sosial media yang mereka akses. Di sosial media, mereka akan dengan begitu mudah untuk mendapatkan referensi musik barat (baca: diatonis) dibandingkan musik tradisional (baca: pentatonis). Atau, seandainya mereka bisa mengakses banyak musik tradisional, itu mereka dapatkan dengan *key word* yang tidak umum yang biasanya disebarakan secara lisan, berbeda dengan musik barat yang lebih populer di telinga mereka.

Pengaruh arus zaman ini jugalah yang menyebabkan banyak mahasiswa, terutama mahasiswa baru, merasa bahwa musik barat itu lebih variatif dibandingkan musik tradisional. Hal ini wajar, karena jika kita membaca latar belakang mereka seperti yang penulis jelaskan diatas, maka kita akan tahu bahwa ini akan erat hubungannya dengan sumber referensi mereka, tentang apa yang mereka lihat dan apresiasi. Hal ini juga yang akhirnya menimbulkan kesan di kepala mereka bahwa bermain musik tradisional itu tidak keren, tidak mewakili zaman, dan seolah-olah tidak akan mendapatkan panggung untuk perform, sehingga sekali lagi, panggung musik tradisional terpojok di sekat kampus dan kalangan terbatas, atau menjadikan musik kolaborasi sebagai pilihan alternatif untuk dapat berdiri di tengah-tengah arus dikotomi tersebut.

## 2. Sistem Perkuliahan

Jika kita membuat perbandingan persentase, maka di Prodi Angklung dan Musik Bambu perbandingan antara musik barat dan tradisional adalah 50 berbanding 50. Angka ini terkesan sangat adil jika kita melihat dari kuantitas. Akan tetapi, ada fakta berbeda yang bisa kita dapatkan dari hasil wawancara penulis dengan mahasiswa. Faktor statistik angka tidak selalu menjadi jaminan bahwa jumlah yang seimbang itu akan menentukan hasil di lapangan. Tingkat kepuasan mahasiswa yang berangkat dari latar belakang western music minded dan western lifestyle masih berada di level rendah atas materi yang mereka dapatkan dari pengajar musik tradisi mereka. Pakem-pakem yang mereka pelajari dari dosen musik tradisional dianggap lebih membosankan dibandingkan dengan musik barat yang menurut mereka lebih variatif. Hal ini sebenarnya tidak menjadi standar ukuran murni terhadap permasalahan ini, sebab sebenarnya sorotan utamanya bukanlah pada materi ajarnya, tetapi pada pengajar materinya. Kritik utamanya adalah pada kemampuan pengajar musik tradisional dalam membaca spirit zaman dan generasi yang berada di spirit zaman tersebut.

Kemampuan membaca spirit zaman inilah yang harus menjadi cetak tebal dalam evaluasi kita. Para pendidik butuh untuk mengeluarkan usaha yang lebih dalam memacu kepercayaan diri

mereka untuk memainkan musik tradisional. Panggung-panggung kreativitas diluar mata kuliah sepertinya penting untuk diperbanyak sebagai sarana tambahan jam terbang mahasiswa sekaligus mengasah percaya diri mereka. Semakin banyak panggung yang mereka naiki, maka semakin besarlah rasa percaya diri dan keyakinan mereka untuk memainkan musik tradisional. Ini bukanlah perkara mudah, sebab masalah ini membutuhkan diskusi ketat sebagai sebuah tim kerja dan kemudian eksekusi lapangan yang baik yang mungkin bisa diturunkan dalam bentuk kebijakan kurikulum.

### **3. Sarana Pendukung**

Sebuah Prodi yang mengusung tema Angklung dan Musik Bambu tentu saja harus memiliki sarana pendukung yang memadai untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi keilmuan mereka. Sarana pendukung itu bisa berupa ruangan, instrumen, dan media referensi. Tentu saja secara infrastruktur, ISBI sebagai kampus yang berfokus pada seni dan budaya dianggap sangat siap untuk memberikan sarana pendukung pada mahasiswanya. Tetapi masalah akan selalu hadir, mahasiswa cenderung mengeluhkan perbandingan jumlah instrumen musik yang ada di Prodi. Ketersediaan alat tradisi dan barat cenderung tidak sebanding. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya mahasiswa yang membawa instrumen musik barat secara pribadi ke kampus seperti gitar, biola, dll.

Jika kita membaca kondisi ini, maka ini bukanlah hasil dari kecenderungan atau faktor kebiasaan semata. Kampus harus membaca ini sebagai sebuah gejala umum bahwa ternyata jumlah instrumen yang tersedia tidak sebanding dengan semangat mahasiswa untuk mengeksplorasi instrumen tersebut. Toh, ternyata hal ini sepadan dengan keluhan mahasiswa yang ingin mengeksplorasi musik tradisional. Ketersediaan instrumen yang ada juga masih dirasa kurang oleh mahasiswa untuk mengakomodir hasrat mereka yang eksploratif tersebut. Hal ini berdampak pada kesiapan mereka pada saat ujian. Jumlah instrumen dan ruangan yang lebih sedikit dibandingkan jumlah mahasiswa yang akan melaksanakan ujian praktek yang lebih banyak ini sering menyebabkan mereka harus berebut dan bergantian untuk menggunakannya. Sebagian dari mereka sampai harus membeli instrument dan membawanya ke kampus, atau sebagian dari mereka terpaksa harus berlatih dimana saja di sudut-sudut kampus. Hal ini harus jadi perhatian khusus dari pihak kampus, sehingga tuntutan kurikulum bisa berbanding lurus dengan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi hasrat eksplorasi mereka.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ranah minat musik bambu pentatonis atau tradisional Indonesia yang ada di Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung ternyata kurang diminati oleh mahasiswa dengan berbagai alasan yang dikemukakan oleh narasumber. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya mempelajari musik tradisional dan kurangnya kepekaan akan perubahan perkembangan jaman bagi para pelaku kesenian tradisional yang membutuhkan pola pikir inovatif disertai dengan kemampuan kampus seni dalam merancang kurikulum yang lebih inovatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antony Hopkins. (1979). *Understanding Music*. The Orion Publishing Group Orion House 5 Upper St. Martins Lane London
- A.M. Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Atik Sopandi, BA. (1975). *Dasar-Dasar Teori Karawitan*. Lembaga Kesenian Bandung, Seri A/1.
- Isbandi Rukminto Adi, (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- John Fiske. (1989). *Understanding Popular Music*. Routledge. London and New York.
- John Storey. (1994). *Cultural Theory and Popular Culture an Introduction*. Fifth edition. University of Sunderland PEARSON Education.
- Karl Edmund Prier. (1996). *Ilmu bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta.
- Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Phil Astrid, S Susanto. (1983). *Pengantar Psikologi Dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta Anggota IKAPI.
- Piotr Sztompka. (1993). *Psikologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup Jl. Tandra Raya. Rawamangun.
- Roy Shuker. (2001). *Understanding Popular Music*. 2nd Edition. Routledge. London and New York.
- R.M. Soedarsono. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Vincent McDermott. (2013). *IMAGI-NATION*. Art Music Today. Yogyakarta. Indonesia.
- Yusmar Yusuf. (1991). *Psikologi Antar Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.